

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada bab ini merupakan penjelasan tentang teori yang relevan dengan penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan teori mengenai keterampilan menulis puisi, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi, teknik *brainwriting* dalam menulis puisi, langkah-langkah pembelajaran kontekstual melalui teknik *brainwriting*, dan penilaian keterampilan menulis puisi dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting*. Selain itu, juga dipaparkan, karakteristik siswa sekolah dasar, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan

1. Keterampilan Menulis Puisi

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Dalam empat keterampilan berbahasa, menulis adalah keterampilan keempat setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dan menulis sendiri adalah keterampilan berbahasa kedua yang bersifat produktif. Jika pada keterampilan berbicara orang menyampaikan pesan, gagasan atau buah pikiran dengan menggunakan bahasa lisan, dalam menulis pesan disampaikan melalui bahasa tulis.

Keterampilan menulis sebagai salah satu bagian dari keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam

kehidupan manusia. Dengan kegiatan menulis, maka seseorang dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan untuk menyampaikan tujuan penulisan. Sebuah tulisan dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Karena menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Menulis itu berkomunikasi, menulis itu mengekspresikan diri, menulis adalah mengintruksikan dan menulis adalah usaha untuk belajar. Sebagai suatu proses menulis memerlukan waktu yang panjang dan tahapan-tahapan yang harus dilalui (Mulyati, 2015: 2.25). Untuk memperoleh keterampilan menulis seperti di atas dapat diartikan bahwa untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, seseorang dituntut untuk memiliki beberapa pengetahuan sekaligus. Pertama, seseorang penulis memerlukan pengetahuan tentang isi atau substansi tulisan, sedangkan pengetahuan tentang bagaimana menuliskannya adalah pengetahuan yang menyangkut tentang aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan.

Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Kegiatan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para

pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakanya secara tertulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, serta struktur kalimat (Mulyati, dkk 2009: 7.4).

Untuk istilah menulis, bisa digunakan istilah mengarang. mengarang pada hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan dengan tepat kepada pembaca (Sholihah, 2018:16). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis pada dasarnya merupakan aktivitas melahirkan ide, gagasan, dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan sebuah pesan, informasi ataupun membujuk dengan tujuan tertentu, ditulis secara tertata sehingga dipahami oleh pembaca.

b. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain penting dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis sudah mulai dilatihkan di tingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Keterampilan menulis sangat kompleks, karena menuntut siswa untuk

menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Membelajarkan menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut: (Purwandari, 2012: 12).

1) Tahap prafonemik.

Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

2) Tahap fonemik awal.

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut

3) Tahap nama huruf.

Pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik, dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

4) Tahap transisi

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

c. Pengertian Puisi

Untuk mendefinisikan puisi secara tepat tidaklah mudah karena bentuk puisi yang unik. Keunikan itulah yang membuat puisi mudah dikenali daripada jenis sastra yang lain. Puisi merupakan suatu pemikiran manusia berupa imajinasi yang dituangkan dalam bentuk kata-kata indah yang menyangkut unsur bunyi, bentuk dan, makna. Kata-kata indah tersebut merupakan wujud ekspresi maupun luapan perasaan penulisnya yang dapat memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Menulis Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan suatu hal penting yang direkam, diekspresikan, dan dinyatakan dengan menarik agar dapat memberi kesan (Budiargo, 2018: 11). Dalam hal ini dapat disimpulkan pengertian puisi anak, bahwa puisi anak merupakan ungkapan pikiran, perasaan siswa mengenai suatu objek yang dituangkan dalam pilihan kata yang tepat sehingga mengandung makna dan keindahan.

d. Karakteristik Puisi

Puisi bersifat universal, pemahaman karakter puisi selalu diolah dan dimodifikasi oleh penulisnya untuk menghasilkan aspek estetis yang indah. Oleh karena itu, pemahaman awal tentang karakter puisi menjadi syarat utama sebelum menulis puisi. Berikut ini merupakan karakteristik puisi menurut Kurniawan dan Sutardi (2012: 27)

1) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata. Kreatif menulis puisi berarti kreatif dalam memilih diksi, karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya. Diksi dalam puisi harus padat dan selalu menimbulkan makna lebih (*surplus meaning*). Dari pengertian tersebut, dalam menulis puisi seseorang harus memilih kata-kata yang singkat dan sederhana, tetapi dapat menggambarkan pengalaman, perasaan, imajinasi, dan keindahan. Dalam hal penggunaan diksi, terdapat dua jenis puisi yang dapat diidentifikasi, pertama puisi profan, yaitu puisi-puisi yang diksinya menggunakan bahasa sehari-hari, namun sekalipun menggunakan diksi bahasa sehari-hari, bukan berarti puisi ini miskin makna perenungan filosofis.

2) Kalimat

Ritmik semantik merupakan ciri khas dari aspek kalimat puisi, yaitu kalimat dalam puisi selalu menekankan pada aspek ritmik (bunyi) dan semantik (makna). Penekanan pada dua aspek

ini menyebabkan kalimat dalam puisi biasanya tidak logis dan tidak sistematis sebagaimana dalam kalimat pada bahasa sehari-hari dan bahasa formal. Dalam tradisi formalism, hal tersebut memunculkan teori bahwa kalimat dalam puisi bersifat defamiliar (tidak akrab) sebagaimana bahasa sehari-hari. Selain itu, kalimat dalam puisi kemungkinan besar tidak logis dari aspek struktur kalimat dan artinya tidak sesuai dengan bahasa sehari-hari. Akan tetapi, ketidaklogisan ini dimaksudkan untuk tujuan ritmik, semantik, dan estetik yang membuat puisi semakin bermakna.

3) Tipografi

Tipografi berkaitan dengan penulisan puisi yang menyangkut pembaitan-enjabemen, penggunaan huruf dan tanda baca, serta bentuk bait. Pertama, aspek pembaitan-enjabemen berkaitan dengan penyusunan pembaitan karena pemutusan-pemutusan ungkapan yang dilakukan. Pemenggalan-pemenggalan ungkapan kalimat dan kata dalam menulis puisi adalah hak prerogatif penulis, tetapi dalam hal ini penulis juga harus mempertimbangkan aspek ide gagasan yang ingin disampaikan sehingga koherensi makna dalam kalimat terbentuk. Kedua, penggunaan huruf dan tanda baca. Persoalan ini terlihat sepele, tetapi sebenarnya memiliki fungsi semantik yang penting. Penggunaan huruf kecil atau besar, atau bentuk dan jenis huruf, serta tanda baca yang dilakukan haruslah dalam rangka untuk

membentuk koherensial makna. Ketiga, bentuk pembaitan. Bentuk bait dalam puisi pun berkaitan dengan koherensi makna. Puisi yang romantis, optimis, dan bahagia bentuk pembaitannya biasanya rapi dan indah, sedangkan puisi yang mengungkapkan keruwetan, ketragisan, keputusasaan, dan kesedihan akut biasanya menggunakan bentuk pembaitan yang acak.

Aspek-aspek karakteristik puisi penting untuk dipahami dan diterapkan, karena puisi adalah koherensial makna, sehingga aspek dari tanda baca sampai penyusunan kalimat didayagunakan dalam rangka mendukung kesatuan makna puisi.

e. Unsur Pembangun Puisi

Sebuah puisi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur instrinsik atau unsur pembangun dari sisi dalam puisi yang terdiri dari tema, amanat, sikap suasana atau nada dan perasaan dan, tipografi, unsur ekstrinsik atau unsur pembangun dari sisi luar puisi (Sholihah, 2018: 17)

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema merupakan suatu hal yang mendasari suatu karya sastra. Tema munculnya pada tahap awal, sebelum siswa menulis puisinya. Tema merupakan dorongan yang kuat sehingga siswa dapat mengungkapkan yang sedang dirasakan atau dipikirkan melalui puisi. Tema bersifat khusus pada setiap siswa jadi bersifat subjektif. Artinya antara siswa yang satu

dengan siswa yang lain tidak sama. Tema dalam puisi dapat ditentukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara melihat judul puisinya karena ada puisi yang di dalam judulnya sudah menggambarkan tema. Judul puisi biasanya dijadikan tema dan larik-lariknya merupakan penjelasan tema yang dibuat judul. Kedua, dengan cara melihat bentuk fisik puisi. Bentuk fisik puisi dapat dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi diksi, diksi sudah menjelaskan makna yang sesuai dengan keinginan penulis puisi. Dari segi judul, judul puisi sudah menggambarkan isi secara sepintas dan judul sudah didesain dengan tepat. Ketiga, dari segi kekerapan kata yang sering muncul. Kekerapan kata ini merupakan bentuk penanda tingkat kepentingan informasi. Jika informasi itu dianggap penting maka dibuat perulangan kata bahkan hingga berkali-kali.

b) Amanat

Amanat dalam puisi biasanya menyatu dengan sikap karena amanat diperoleh pembaca setelah membaca puisi. Dilihat dari segi pembaca maka amanat akan mempengaruhi sikap, cara pandang, dan wawasan pembacanya. Meskipun demikian amanat harus tetap sesuai dengan tema puisi siswa. Jadi amanat puisi adalah pesan atau nasihat yang ada dalam puisi yang didapat oleh pembaca melalui puisi yang dibacanya.

c) Sikap, Suasana atau Nada, dan Perasaan dalam Puisi.

Suasana kejiwaan dalam puisi terungkap melalui ungkapan nada puisi yang diciptakan. Nada dan perasaan dalam puisi merupakan ekspresi siswa, ekspresi setiap siswa berbeda-beda. Jadi, unsur sikap atau suasana, atau nada, atau perasaan dalam puisi adalah ekspresi perasaan siswa yang disampaikan dalam bentuk nada-nada yang menimbulkan keindahan. Nada yang menimbulkan keindahan itu tidaklah mudah dan singkat untuk dipelajari. (Sholihah, 2018:18)

memberikan contoh agar bisa melihat sikap, nada suasana, dan perasaan siswa dalam sebuah puisi seperti: ciptaan puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius atau sungguh-sungguh, takut, mencekam, santai, patriotik, belas kasih atau memelas, masa bodoh, pesimis, humor atau bergurau, mencemooh, kharismatik, dan khusyuk. Sedangkan mengenai perasaan puisi yang diantaranya: gembira, sedih, terharu, tersinggung, terasing, patah hati, sombong, tertekan, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal. (Solihah, 2018:18)

d) Tipografi

Topografi merupakan ukiran bentuk puisi yang biasanya berupa susunan baris ke bawah. Pengertian lain menyebut istilah tipografi itu dengan tata wajah puisi. Tipografi merupakan salah satu unsur puisi yang menjadikan

puisi lebih indah karena tata wajah puisi dibuat seperti lukisan tertentu. Tipografi banyak terdapat pada puisi modern maupun kontemporer.

Pada Penelitian ini difokuskan pada unsur instrinsik puisi karena pembelajaran puisi ini untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Unsur instrinsik yang akan dipelajari ada empat yaitu tema dan makna, gaya bahasa, diksi, dan rima. Keempat unsur tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa kelas IV sekolah dasar.

f. Jenis-jenis Puisi

Puisi merupakan susunan kalimat indah dan memiliki banyak makna. Puisi memiliki banyak jenisnya yang disesuaikan dengan usia penulis dan pembacanya. Ada puisi yang isinya tentang keindahan, ungkapan perasaan, dan juga nasihat. Macam-macam puisi yaitu puisi naratif, lirik, deskriptif, puisi kamar, puisi auditorium, puisi fisik, platonik dan metafisikal, puisi obyektif, puisi konkret, puisi diafan, gelap dan prismatis, puisi parnasian dan inspiratif, stanza, puisi demonstrasi, pamflet, dan alegori atau parable (Hadi, 2009:20)

- 1) Puisi Naratif, Puisi Lirik, Puisi Deskriptif. Klasifikasi puisi ini berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang akan disampaikan. (a) Puisi naratif, yaitu puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Macam puisi naratif yaitu, balada dan romansa. Balada yaitu puisi yang berisi

cerita tentang orang-orang perkasa. Romansa merupakan jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan yang berhubungan dengan kesatria, dengan diselingi perkelahian dan petualangan yang menambah percintaan mereka lebih mempesona. (b) Puisi lirik, puisi yang mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadinya. Jenisnya yaitu: elegi puisi yang mengungkapkan perasaan duka, serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan, ode yaitu puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau sesuatu keadaan. (c) Puisi deskriptif, puisi yang penyairnya bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair. Macam puisi deskriptif antara lain, satire, kritik sosial, dan impresionistik. Satire adalah puisi yang mengungkapkan ketidakpuasan penyair terhadap suatu keadaan. Kritik sosial adalah puisi yang menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau diri seseorang.

- 2) Puisi Kamar dan Puisi Auditorium. Puisi kamar dan puisi auditorium sering dijumpai pada kumpulan puisi Hukla, maka juga disebut puisi Hukla. Puisi kamar cocok dibaca di dalam kamar. Puisi auditorium cocok dibaca di auditorium.
- 3) Puisi Fisikal, Platonik, Metafisikal. Puisi Fisikal merupakan puisi yang menggambarkan kenyataan apa adanya. Platonik adalah puisi yang berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan.

Metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

- 4) Puisi Obyektif dan Puisi Subyektif, subyektif adalah puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri. Obyektif adalah puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri.
- 5) Puisi Konkret, puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk dari sudut penglihatan (*poems for the eye*).
- 6) Puisi Diafan, Gelap dan Prismatic. Diafan adalah puisi yang polos atau puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif.
- 7) Puisi Parnasian adalah puisi yang mengandung nilai-nilai keilmuan. Puisi Inspiratif adalah puisi yang diciptakan berdasarkan (mood atau passion).
- 8) Stansa, puisi yang terdiri dari 8 baris.
- 9) Puisi Demonstrasi dan Pamflet, puisi demonstrasi adalah puisi yang melukiskan hasil refleksi demonstrasi dari mahasiswa dan pelajar. Pamflet adalah puisi yang mengungkapkan ketidakpuasan pada keadaan.
- 10) Alegori, adalah puisi yang mengungkapkan cerita yang isinya untuk memberikan nasihat tentang budi pekerti dan agama.

Dalam pembelajaran puisi siswa sekolah dasar, penulisan puisi disesuaikan dengan usia dan karakteristiknya, dengan tujuan untuk

merangsang kreativitas anak untuk membuat susunan kalimat yang indah. Puisi anak sekolah dasar berisi hal-hal yang sederhana seputar alam, sekolah, lingkungan, cita-cita, keluarga dan sebagainya dengan penggunaan bahasa yang singkat, berisi tentang sebuah makna, penggunaan gaya bahasa, diksi, dan rima yang sederhana dan mudah dipahami.

g. Langkah-langkah Menulis Puisi.

Menurut Sutedjo Kasnadi (2008: 34), menulis puisi biasanya berkaitan dengan: 1) pencarian ide (ilham), 2) pemilihan tema, 3) Pemilihan aliran, 4) penentuan jenis puisi, 5) pemilihan diksi (kata) yang padat dan khas, 6) pemilihan permaianan bunyi, 7) pembuatan larik yang menarik, 8) pemilihan pengucapan, 9) pemanfaatan gaya bahasa, 10) pembaitan yang memiliki satu subject matter, 11) pemilihan tipografi, 12) pemuatan aspek psikologis (kejiwaan), 13) pemuatan aspek sosiologis (social kemasyarakatan), 14) penentuan tone dan feeling dalam puisi, 15) pemuatan pesan (meaning), dan 16) pemilihan judul yang menarik.

2. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Puisi

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari gabungan dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi pada kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar sebagai pemberi materi. Pelaksanaan pembelajaran

merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian (Mulyasa, 2007: 98). Pembelajaran merupakan suatu upaya yang telah direncanakan sedemikian rupa oleh guru sampai memungkinkan terciptanya suatu kondisi yang kondusif untuk siswa melakukan aktivitas belajar. Guru sebagai pengajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran dalam kelas agar tercipta suasana belajar yang tenang dan kondusif.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terbagi dalam dua aspek yaitu pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran sastra perlu mendapat perhatian yang serius, karena poin dari pembelajaran sastra adalah apresiasi. Siswa dituntut untuk mengenal, memahami, menikmati, dan menerapkan hasil pembelajaran sastra seperti puisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan konsep dari pemikiran guru dan direalisasikan sedemikian rupa dalam bentuk tindakan, sehingga tercipta suasana yang kondusif pada siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran puisi merupakan pembelajaran sastra yang berdasar pada apresiasi siswa terhadap puisi.

b. Konsep Dasar Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu para siswa untuk menemukan makna dalam materi pembelajaran sehari-hari. Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan berpendapat, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan

pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010: 255). Materi yang dipelajari tersebut dapat dihubungkan dengan konteks, kondisi pribadi, sosial, dan budaya. Pendekatan kontekstual dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya tidak hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual merupakan sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari. (Sulastri, 2015:251). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam

lingkungan sosial budaya di masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan korelasi penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterkaitan.

Pembelajaran kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada Penelitian ini diterapkan pembelajaran menulis puisi di luar kelas dan menghubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan siswa, sehingga ide siswa lebih tereksplor karena kegiatan menulis puisi siswa bisa langsung dikaitkan dengan objek yang sedang diamati oleh siswa.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen yaitu sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Filsafat konstruktivisme digagas oleh Mark Baldawin dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan dari pengetahuan semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. (Sanjaya. 2010:264).

Menurut konstruktivisme pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi lebih bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan: pertama pengetahuan bukan lah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui subjek. Kedua, subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan. Ketiga, pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang. Asumsi ini yang kemudian melandasi CTL (Sanjaya, 2010: 264). Pada pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan, mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori

konstruktivis adalah ide, bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam pandangan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibanding seberapa banyak siswa mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, b) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide sendiri c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Cara menerapkan filosofi konstruktivis dalam pembelajaran yaitu dengan mengembangkan lebih banyak lagi merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide-ide dalam belajar dan lain sebagainya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat kata-kata, tetapi hasil dari menemukan sendiri (Sulastri, 2015:253). Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materinya. Inkuiri adalah siklus proses dalam

membangun ilmu pengetahuan yang bermula dari melakukan siklus
a) Observasi (*Obsevation*), b) Bertanya (*Questioning*), c)
Mengajukan dugaan (*Hiphotesis*), d) Investigasi (*Investigation*), e)
Pengumpulan data (*data gathering*), f) analisis, g) kemudian
membangun teori atau konsep, h) Penyimpulan (*conclusion*).

Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri): 1)
Merumuskan masalah, (2) Mengamati dan melakukan observasi,
(3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar,
laporan, bagan, tabel dan karya lainnya, (4) Mengkomunikasikan
atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru,
atau audiens lainnya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis
kontektual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai
kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai
kemampuan berpikir siswa. Bertanya bagi siswa merupakan bagian
penting, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang
sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang
belum diketahuinya (Sulastri, 2015:253)

Konsep ini berhubungan dengan kegiatan tanya jawab yang
dilakukan oleh guru maupun siswa. Pertanyaan sebagai wujud
pengetahuan yang dimiliki. Tanya jawab bisa diterapkan antara
siswa dengan siswa, guru dengan siswa, atau siswa dengan orang

lain yang didatangkan ke kelas atau di luar kelas. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, b) Mengecek pemahaman siswa, c) Membangkitkan respon kepada siswa, (4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa h) Untuk menyegarkan lagi pengetahuan siswa. Cara penerapan *questioning* di kelas adalah hampir dapat dilakukan pada semua aktivitas belajar. *Questioning* dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke dalam kelas. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemuji kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu (Sulastri, 2015:254). Masyarakat belajar adalah kelompok belajar yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan.

Belajar bersama dengan orang lain lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen sehingga akan terjadi kerjasama antara yang pandai dengan siswa yang lambat. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pembelajaran ini menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari siswa. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan siswa bisa meniru hal yang dimodelkan (Sulastri, 2015:255). Pemodelan merupakan acuan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran kontekstual. Konsep ini berhubungan dengan kegiatan mendemonstrasikan sesuatu materi pelajaran agar siswa mendapat contoh, dapat meniru, belajar atau melakukan dengan model yang diberikan. Dalam pembelajaran ini guru bukan satu-satunya model, siswa dapat berperan aktif mencoba atau model. Siswa ditunjuk untuk memberi contoh temannya. Contoh itu disebut sebagai model, siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk mereview, mengorganisasi kembali, menganalisis kembali, mengklasifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Refleksi berarti melihat kembali suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang telah diketahui, dan hal yang belum diketahui. Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu sebentar agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang telah diperolehnya hari itu, catatan di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi, dan hasil karya.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik yaitu upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat pembelajaran (Sulastri, 2015:255). Penilaian autentik menguntungkan bagi siswa dibandingkan dengan penilaian standar yang bersifat eksklusif dan sempit. Penilaian autentik memberi keuntungan kepada siswa diantaranya; a) mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka, b) mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka

seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi, dan berpikir secara sistematis, c) menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka, dunia mereka, dan masyarakat, d) mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi dan mengikuti hubungan sebab-akibat, e) menerima tanggung jawab dan membuat pilihan, f) berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas, g) belajar mengevaluasi prestasi sendiri.

d. Bentuk Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran secara kontekstual, memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar, 1) mengaitkan (*relating*), strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, guru mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru, 2) mengalami (*experiencing*), merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti mencari korelasi, informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif, 3) Menerapkan (*applying*), yaitu siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan

yang realistis dan relevan, 4) Kerjasama (*cooperating*), siswa yang bekerja secara individu sedikit memberikan kemajuan yang signifikan, sebaliknya siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata, 5) Mentransfer (*transferring*), peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hafalan (Sulastris 2015:256)

e. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Kontekstual

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya (Sanjaya, 2010: 263).

Belajar bagi anak merupakan proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) dengan proses pembentukan skema baru (akomodasi), disini peran guru adalah memfasilitasi, mempermudah agar anak mampu melakukan proses asimilasi dengan akomodasi (Sanjaya, 2010: 263). Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan antara hal baru dengan hal-hal yang diketahui sebelumnya. Dengan demikian peran guru dalam pembelajaran menulis puisi adalah

sebagai fasilitator yang membantu agar siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman dengan hal yang baru. Fasilitasi guru dalam pembelajaran berkelompok yang dilakukan di luar kelas diharapkan membantu siswa menggali ide, memadukan dengan pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi ini ditentukan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting*.

3. Teknik *Brainwriting* dalam Menulis Puisi

a. Pengertian Teknik *Brainwriting* dalam Menulis Puisi

Brainwriting adalah sebuah teknik pembelajaran yang cara penyampaiannya melalui sebuah tulisan atau tertulis. *Brain* berarti otak, *write* berarti menulis. Jadi, *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. Teknik *brainwriting* merupakan teknik untuk mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan atau tentang suatu hal secara tertulis (Michalco, 2004:315). *Brainwriting* menuntut setiap orang untuk dapat menulis sejumlah gagasan maupun ide pada selembar kertas, dalam bentuk kolom maupun baris. Setiap lembar kemudian diserahkan kepada anggota lain dalam kelompok dan mereka harus mencoba untuk meningkatkan atau mengembangkan semua ide lebih lanjut dengan menambahkannya. Hal ini dapat diulang beberapa kali sampai ide-ide telah habis atau sampai setiap anggota kelompok menambahkan idenya untuk anggota lain dalam kelompok. Teknik ini merupakan teknik curah-gagasan yang dilakukan secara tertulis.

Brainwriting merupakan sebuah teknik yang cepat menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta untuk menuliskan ide-ide mereka di atas kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya. Hal ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan mengucapkan ide-ide mereka secara lisan seperti yang terjadi dalam brainstorming hal ini diungkapkan Brahm & Kleiner (dalam Wilson, 2013: 44). Dua prinsip penting dalam penerapan teknik *brainwriting*. Pertama, jangan memikirkan apakah ide-ide yang dihasilkan itu benar atau salah, yang penting di dalam prosesi ini adalah pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik sebanyak-banyaknya. Kedua, terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai suatu yang wajar karena memang belum dievaluasi. Dengan demikian proses ini adalah secara sadar atau tidak kita telah memulai proses berpikir. Rangkaian proses berpikir seperti ini akan membangkitkan kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang. Jadi proses berpikir itu dilakukan secara berkesinambungan sehingga rangkaian proses ini dapat menghasilkan ide-ide yang lebih menarik daripada ide awalnya.

Dalam pembelajaran menulis puisi dibutuhkan teknik yang dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Teknik *brainwriting* merupakan salah satu alternatif teknik yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis puisi. diharapkan teknik *brainwriting* dapat memotivasi siswa untuk memunculkan

banyak ide untuk menulis puisi. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa teknik *brainwriting* dapat dijadikan alternatif strategi dalam pembelajaran menulis puisi.

b. Langkah- langkah Pendekatan Kontekstual dan Teknik

***Brainwriting* dalam Pembelajaran Menulis Puisi.**

Langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan teknik *brainwriting* (Budiargo, 2017: 24) sebagai berikut: 1) Guru memulai dengan memberikan waktu 5-10 menit untuk setiap anggota kelompok menulis ide sebanyak mungkin atas pertanyaan yang diajukan guru, 2) Meminta anggota bergiliran membaca ide-ide dari lembar kerja mereka. Kegiatan ini dilakukan sampai setiap ide dari setiap orang telah dibaca keras-keras, 3) Meminta siswa untuk merasa bebas memberikan ide tambahan di lembar kerja dan membangun ide-ide masing-masing, 4) Meminta kelompok dapat memprioritaskan ide-ide dengan meminta setiap anggota menulis lima ide yang paling penting dan menjadi peringkat di kelompok mereka, 5) Jumlahkan peringkat dari masing-masing anggota dan lima peringkat teratas merupakan lima ide yang dihasilkan oleh kelompok.

Langkah-langkah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi sebagai berikut: 1) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual, siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. 2) tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi di lingkungan sekolah, misalnya kelompok 1 dan

2 melakukan observasi di halaman depan kelas dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi di sekitar halaman belakang sekolah, 3) melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang akan dijadikan bahan untuk menulis puisi, 4) Guru membagikan satu puisi kepada setiap kelompok, puisi yang tulis oleh siswa dari kelas lain berdasarkan peristiwa yang pernah dialami. Siswa mendiskusikan temuan mereka sesuai dengan kelompoknya dan masing-masing kelompok menulis puisi. 5) Guru menugaskan siswa untuk membuat puisi berdasarkan hasil observasi dan pengalaman (Sulastri, 2015: 257).

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan oleh dua peneliti diatas, dengan mengacu prinsip pendekatan kontekstual dan teknik *brainwriting* dan memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar, maka disusunlah langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting* sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan di luar kelas, lapangan, taman, alam terbuka, dimaksudkan untuk menggali ide, memadukan dengan pengetahuan dan pengalaman, serta membangun imajinasi siswa.
- 2) Bertanya jawab tentang kegiatan menulis puisi untuk menemukan pengertian puisi, dan unsur pembangun puisi.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok yang terdiri dari 2-4 anak, kemudian dibagikan selembar kertas kepada masing-masing siswa. Diberikan pilihan tema yaitu “Ketuhanan, Lingkungan,

Keluarga, dan Cita-cita” untuk menulis puisi. Masing-masing siswa diberi kebebasan untuk menentukan fokus dari tema yang diberikan dengan menentukan judul puisi

- 4) Siswa dalam kelompok dapat menuliskan ide-ide mereka secara bergantian berdasarkan tema yang telah dikerucutkan di selembar kertas dalam waktu 15 menit. Selama menuliskan ide-ide, siswa dapat menulis kata, frasa, maupun kalimat yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah puisi.
- 5) Setelah selesai, secara bergantian membaca kertas milik temannya satu per satu untuk memberikan ide tambahan atau perbaikan kemudian dikembalikan kepada pemiliknya.
- 6) Siswa mulai menulis puisi sesuai dengan ide yang telah mereka tulis dan yang telah diberi masukan oleh teman sekelompoknya.
- 7) Siswa melakukan revisi puisi, menjadi puisi yang bagus dan membacanya, siswa yang lain memberikan tanggapan.

4. Penilaian Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Teknik *Brainwriting*

Penilaian merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan objektif apabila guru dapat melaporkan penilaiannya. Oleh karena pembelajaran merupakan suatu proses, penilaian dalam pembelajaran seharusnya juga merupakan proses. Penilaian sebagai proses diartikan sebagai perkembangan seseorang untuk mengetahui suatu hal atau kejadian. Penilaian harus dipandang sebagai

bagian faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar.

Penilaian menulis puisi dapat dilihat dari segi teks-teks kesastraan yang ditulis, yang paling lazim, seperti kebaruan tema dan kandungan makna, keaslian pengucapan, kekuatan imajinasi, ketepatan diksi, pendayaan pemajasan dan citraan, dan respon afektif guru (Nurgiyantoro 2010: 487). Respon afektif guru terhadap puisi siswa harus positif agar memberikan motivasi untuk menulis dan menulis. Hal yang harus diperhatikan agar siswa menghasilkan puisi yang kreatif adalah: kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat (bakat ini dapat dilatih), daya imajinasi yang mampu mengasosiasikan apa yang ditangkap indera. (Hersiana, 2015:131). Kriteria penilaian dalam penelitian ini menggunakan aspek penilaian:

a) Kesuaian tema dan makna

Tema merupakan suatu hal yang mendasari suatu karya sastra. Tema munculnya pada tahap awal, sebelum siswa menulis puisinya. Tema merupakan dorongan yang kuat sehingga siswa dapat mengungkapkan yang sedang dirasakan atau dipikirkan melalui puisi. Tema bersifat khusus pada setiap siswa jadi bersifat subjektif. Artinya antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Tema dalam puisi dapat ditentukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara melihat judul puisinya karena ada puisi yang di dalam judulnya sudah

menggambarkan tema. Bentuk fisik puisi dapat dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi diksi, diksi sudah menjelaskan makna yang sesuai dengan keinginan penulis puisi. Dari segi judul, judul puisi sudah menggambarkan isi secara sepintas dan judul sudah didesain dengan tepat. Ketiga, dari segi kekerapan kata yang sering muncul. Kekerapan kata ini merupakan bentuk penanda tingkat kepentingan informasi. Jika informasi itu dianggap penting maka dibuat perulangan kata bahkan hingga berkali-kali.

Makna dalam puisi biasanya menyatu dengan sikap karena makna diperoleh pembaca setelah membaca puisi. Dilihat dari segi pembaca maka makna akan mempengaruhi sikap, cara pandang, dan wawasan pembacanya. Jadi makna puisi merupakan pesan atau nasihat yang ada dalam puisi yang didapat oleh pembaca melalui puisi yang dibacanya.

b) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa, Irama atau Ritme, merupakan cara khas yang dipakai siswa untuk menimbulkan efek estetis pada puisi yang dihasilkannya. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh siswa melalui pengulangan bunyi, kata, dan kalimat. Pengulangan bunyi contohnya penggunaan rima dalam puisi. Pengulangan kata meliputi repetisi dan diksi, serta dalam bentuk pengulangan kalimat meliputi gaya implisit dan retorika.

c) Ketepatan Diksi

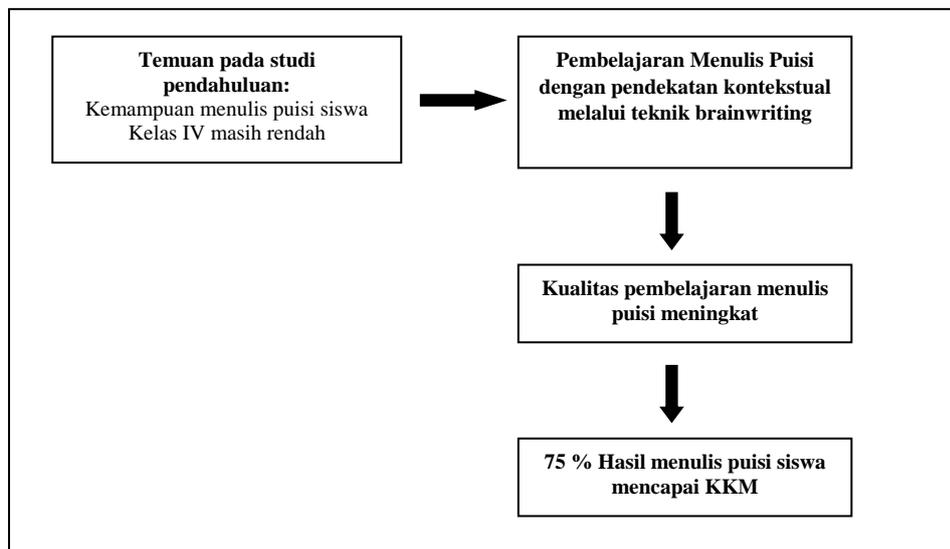
Diksi merupakan pilihan kata. Kreatif menulis puisi berarti kreatif dalam memilih diksi, karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya. Diksi dalam puisi harus padat dan selalu menimbulkan makna lebih. Dalam menulis puisi seseorang harus memilih kata-kata yang singkat dan sederhana, tetapi dapat menggambarkan pengalaman, perasaan, imajinasi, dan keindahan. Dalam hal penggunaan diksi, terdapat dua jenis puisi yang dapat diidentifikasi, pertama puisi profan, yaitu puisi-puisi yang diksinya menggunakan bahasa sehari-hari, namun sekalipun menggunakan diksi bahasa sehari-hari, bukan berarti puisi ini miskin makna perenungan filosofis. Puisi ini tetap memiliki puisi yang mendalam, yang kedua puisi prismatic, yaitu puisi-puisi yang menggunakan diksi metaforis yang perlu perenungan intens untuk memahami maknanya.

d) Rima

Rima atau persamaan bunyi, merupakan persamaan bunyi yang berulang secara teratur pada kata yang letaknya berdekatan di dalam satu baris atau antar baris.

Aspek penilaian tersebut telah memenuhi unsur fisik maupun unsur batin puisi. Dengan demikian, aspek penilaian di atas akan digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi hasil pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting* pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun.

B. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1: Kerangka Berpikir

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis puisi. Disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis puisi siswa di kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo masih rendah, hal tersebut dikarenakan banyak permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah.

Berdasarkan hal tersebut disusun rencana tindakan dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual melalui Teknik *Brainwriting* dalam pembelajaran menulis puisi dengan harapan kualitas proses pembelajaran menulis puisi dan keterampilan menulis puisi siswa dapat meningkat.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dapat dinyatakan bahwa:

1. Penerapan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting* dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.
2. Penerapan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaharuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pernah dilaporkan oleh Intan Rizkiana Budiargo (2017) berjudul Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan penerapan strategi *brainwriting* pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan strategi *brainwriting* mengalami peningkatan baik proses maupun hasil. Peningkatan proses dilihat dari meningkatnya nilai sikap siswa pada setiap siklus. Peningkatan pertama yaitu pada aspek proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, dibuktikan dengan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan kedua pada aspek keaktifan siswa, dibuktikan dengan keberanian siswa dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat. Peningkatan ketiga terjadi pada aspek minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dibuktikan dengan sikap siswa yang lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Hasil

menulis puisi dengan menerapkan strategi *brainwriting* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati, Sleman juga mengalami peningkatan hasil. Peningkatan hasil dilihat dari peningkatan hasil pembelajaran setiap siklus. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata siswa 60,31. Pada Siklus I nilai rata-rata siswa naik sebesar 12,89% menjadi 73,20. Pada Siklus II nilai rata-rata siswa naik 11,35% menjadi 84,55. Dari 32 siswa Kelas VIII D lebih dari 75% siswa mendapat nilai menulis puisi di atas kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan teknik *brainwriting* dalam pembelajaran dan keduanya penelitian tindakan kelas. Perbedaan yang lain adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik *brainwriting*, lokasi dan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu di SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

Penelitian yang relevan kedua yaitu tentang Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD Negeri Rancaloe Kota Bandung pernah dilaporkan oleh Lilis Solihah (2018). Diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 5%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase rata-rata pada siklus I sebesar 69% meningkat menjadi 72% pada siklus II. Setelah melaksanakan tindakan pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan kontekstual pada siklus II, terdapat peningkatan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis puisi bebas dan jumlah siswa

yang tuntas KKM. Nilai rata-rata menulis puisi pada siklus II mengalami kenaikan dari kondisi awal 62,4 meningkat menjadi 75,2. Siswa yang mencapai KKM (≥ 65) juga mengalami peningkatan. Peningkatan siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 orang siswa pada siklus II, keadaan awal sebelum dilakukannya tindakan adalah 10 orang siswa yang mencapai KKM dan meningkat menjadi 23 orang siswa yang mencapai KKM pada siklus II. Merujuk pada keberhasilan penelitian, maka nilai rata-rata kelas yang dicapai pada akhir siklus II adalah 75,2. Hasil penelitian tentang keterampilan menulis puisi bebas melalui pendekatan kontekstual yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi bebas siswa, sebagian besar siswa sudah mencapai KKM yang ditentukan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dan merupakan penelitian tindakan kelas. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual dalam penelitian ini dipadukan dengan teknik brainwriting, lokasi dan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu di SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

Penelitian yang relevan berikutnya pernah dilaporkan Nurjannah (2017), penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa SDN Lalebbata kelas Vb Kecamatan Wara Kota Palopo dengan hasil, Terjadi peningkatan kreativitas menulis puisi siswa SD Negeri 1 Lalebbata kelas Vb Kecamatan Wara Kota Palopo setelah penerapan pendekatan kontekstual dengan rata-rata pada siklus I 71,82 meningkat pada

siklus II dengan skor rata-rata 80,15, sehingga peningkatannya sebesar 8,33. Hal ini berarti bahwa indikator keberhasilan terpenuhi. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil ketuntasan keterampilan menulis puisi dari siklus I ke siklus II yaitu 84,85% atau 28 orang dari 33 siswa dengan kategori tuntas pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 39,4% dari siklus I 45,45% atau 15 orang dari 33 siswa dengan kategori tuntas. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setelah diadakan penerapan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat dengan adanya peningkatan persentase 81% pada siklus I menjadi 123% pada siklus II, sehingga peningkatannya sebesar 42%.